

ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN PROGRESIF MUHAMMAD 'ATHIYAH AL-ABRASYI

(Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)

Imam Anas Hadi

Undaris Semarang

e-mail: imamhadianas309@gmail.com

Abstract

Islamic education is very important for live, should the Islamic Education in family and school can form the child's personality intact, faithful and devout, but the reality shows the relationship that is too loose between parents and children. A sociologist calls it is crisis the authority of parents. Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi offer contributions to islamic educations. He is well known in education. The works are widely used as a reference. The purpose of this paper is to know the biography and thoughts of Athiyah-Al Abrasyi about Islamic Education. This research whose data obtained by library research directed in understanding the messages that exist in a text. This research includes biographical research because trying to conclude, analyze and make interpersonal thought about leader. The finding of the research is he's an education expert whose last position as professor in Darul-Ulum at Egypt. He mastered several languages other than arabic, like english, hebrew and Suryani. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi's thoughts about islamic religious education is to prepare people to live perfectly and happily, to love the land, to be upright, to be perfect, to be mindful, to be orderly, to feel good, to be good at work. The basic of islamic education is that there is no age limit to start learning, there is no limit to the length of time children learn in school. The main purpose of islamic religious education is the formations of high morals, with some formulation that is to achieve perfect morality, pay attention to religion and world at sametime, pay attention to its benefit, learn science to get its benefits, vocational education, carpentry to seek get its fortune. The concept is morals is moral education and morals (akhlak).

Pendidikan Islam adalah sangatlah penting bagi kehidupan. seharusnya (das sollen) pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah dapat membentuk kepribadian anak yang utuh, beriman dan bertakwa, namun realitanya (das sein) menunjukkan terjadinya hubungan yang agak terlepas antara ibu-bapak dengan anak-anaknya. Seorang ahli sosiologi menamakannya krisis kewibawaan orang tua. Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi menawarkan kontribusi dari pendidikan Islam. Beliau dikenal oleh para ahli dalam bidang pendidikan, di mana karya-karyanya banyak dipakai sebagai rujukan. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui biografi dan pemikiran 'Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya didapat dengan melakukan penelitian pustaka (library research) diarahkan dalam memahami pesan-pesan yang ada dalam suatu teks. Penelitian ini termasuk penelitian biografi, karena berusaha menyimpulkan, menganalisis dan membuat interpretasi mengenai pemikiran tokoh. Temuan hasil penelitian adalah beliau pakar pendidikan yang memiliki jabatan terakhir sebagai guru besar di Dar al-Ulum Mesir. Ia menguasai beberapa bahasa di samping bahasa Arab, seperti bahasa Inggris, Ibrani dan Suryani. Pemikiran Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan agama islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lesan maupun dengan tulisan. Dasar pendidikan Islam yaitu tidak ada pembatasan umur untuk mulai belajar, tidak ada batasan lamanya anak belajar di sekolah. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan moral yang tinggi, dengan beberapa rumusan yaitu mencapai akhlak yang sempurna, memperhatikan agama dan dunia sekaligus, memerhatikan segi-segi manfaat, mempelajari ilmu untuk mendapatkan dzat itu sendiri, pendidikan kejuruan, pertukangan untuk mencari rizqi. Konsepnya adalah pendidikan moral dan akhlak.

Kata kunci: pemikiran, pendidikan, analisis.

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan Islam sejak masa nabi sampai kejayaannya pada abad IV H. Dapat diketahui melalui kitab-kitab sejarah Islam, sejarah kebudayaan Islam maupun melalui pemikiran dan pembaharuan dalam Islam. Namun kegiatan penulisan sejarah perkembangan pendidikan Islam secara keseluruhan sejak zaman Rasulullah sampai sekarang baru di mulai pada abad XX, sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi. Ia menghimpun kembali setiap pemikiran yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan Islam yang pernah ditulis oleh para pemikir dan pendidik seperti Ibnu Sina, Al-Ghozali, Ibnu Kholdun, dan lain-lain (Al-Habsyi, 1976: 3). Dalam perkembangan sejarah umat Islam telah mengalami dan melalui beberapa periode yang dapat dirinci sebagai berikut: periode klasik (650-1250); masa kemajuan I (650-1000); Masa disintegrasikan (1000-1250); periode pertengahan (1250-1500); masa kemunduran I (1250-1500); Masa tiga kerajaan besar (1500-1800); dan periode modern (1800) (Nasution, 1982: 56-89)

Apabila ditinjau dari segi administrasi dan organisasi serta sistem pendidikan modern, maka pada masa kemunduran itu pendidikan Islam mengalami kemunduran pula. Hal itu dapat dilihat pada sistem pendidikan tradisional di madrasah dan pondok-pondok pesantren di mana pelajaran yang diberikan kepada siswa sangat terbatas kepada pelajaran agama dan sejarah para nabi dengan organisasi dan administrasi yang sangat sederhana. Hal itu terjadi dikarenakan perhatian umat Islam dikala itu lebih tercurah kepada perjuangan politik untuk membebaskan diri dari cengkeraman penjajah, di samping perjuangan untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi ekonomi (Langgulung, 1985: 98).

Permulaan Abad XX munculah di dunia Islam tokoh-tokoh pembaharu di bidang pendidikan, di antaranya adalah Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi. Artikel ini membahas tentang pemikiran pendidikan Islam menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi.

B. Pembahasan

1. Biografi Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi

Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi adalah pakar pendidikan yang memiliki jabatan terakhir sebagai guru besar di *Dar al-Ulum* Mesir. Ia menguasai beberapa bahasa di samping bahasa Arab, seperti bahasa Inggris, Ibrani dan Suryani. Mengomentari tentang Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, Abu Zahroh mengatakan: Ia telah menghabiskan seluruh umurnya untuk menuntut ilmu. Semenjak mempelajari tentang ke-islaman pada tingkat madrasah, sampai *Dar al-Ulum* di Mesir, dan kemudian dilanjutkan ke Inggris untuk mendalami ilmu jiwa dan pendidikan. Walau demikian ia kembali ke Mesir tetap sebagai muslim yang baik, tidak mudah terpengaruh dengan budaya asing, tidak rusak imannya sebagaimana yang dialami oleh sebagian ilmuwan yang belajar ke luar negeri (Al-Habsyi, 1969: 390).

Menurutnya keberhasilan pendidikan Islam dari awal sampai masa kejayaannya dapat dibuktikan dengan munculnya ilmuwan-ilmuwan besar (Al-Habsyi, 1976: 25-71). Menurut ‘Athiyah ketika itu tidak ada dikhotomi di antara ilmu, sehingga dikatakan kegiatan berfikir dan berdzikir senantiasa berjalan seiring. Para ilmuwan melakukan observasi, menggali potensi alam kreasi Tuhan untuk mempertebal keyakinan terhadap Sang Maha Pencipta, sehingga negeri Mesir ketika itu terkenal sebagai pusat ilmu pengetahuan. Namun ketika dunia Islam mengalami kemunduran, terlebih ketika itu negeri berturut-turut di jajah oleh Prancis dan Inggris maka segala bidang pemikiran dan khususnya dunia pemikiran di negeri ini juga mengalami hal yang sama. Kenyataan inilah yang membangkitkan ‘Athiyah untuk menggali kembali nilai-nilai dan unsur-unsur pembaruan yang terpendam dalam khasanah pembaruan pendidikan Islam di masa kejayaannya. Ia mulai mencoba mencari titik persamaan dan perbedaan antara dasar-dasar pendidikan Islam dan pendidikan modern untuk mendapatkan pola-pola pendidikan baru yang dapat menjawab tantangan zaman namun tetap berpijak dan berlandaskan kepada ajaran dasar Islam.

Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi banyak dikenal oleh para ahli dalam bidang pendidikan, di mana karya-karya beliau atau catatan (peninggalan) beliau banyak dipakai sebagai rujukan. Beliau juga banyak dikenal oleh masyarakat dunia pendidikan yang kritis dalam menyikapi realita dari fenomena-fenomena

masyarakat yang aneka ragam. Beliau termasuk tokoh pendidikan yang memang tergolong ahli dalam bidangnya, karena beliau memiliki daya analisis yang dalam dan teknik penyajiannya tergolong baru sehingga beberapa karyanya banyak diterbitkan oleh penerbit-penerbit kenamaan Kairo. Di antara karya-karyanya sebagai berikut:

1. *Ruh al-Islam*
2. *Azamah al-Islam, Juz I*
3. *Azamah al-Islam, Juz II*
4. *'Azamah ar-Rasul Muhammad*
5. *Al-Asas fi al-Lughah al-'Ibriyah bi al-Isytirak*
6. *Al-Adab as-Saniyah*
7. *Abtal asy-Syiriq*
8. *Muskilatuna al-Ijtimaiyah*
9. *Qisas al-'Uzama'*
10. *Qisas fi al-Buthulah wa al-Wathaniyah*
11. *Aru al-Qisas li Charles Dickens*
12. *Qisas al-Hayah li Charles Dickens*
13. *Al-maktabah al-Hadistah li al-Atfal*
14. *Al-Maktabah al-Khudara 8 kitab*
15. *Maktabah at-Tifl, 100 kitab*
16. *Al-Maktabah az-Zhibabiyah min Adab al-Atfal*
17. *Maktabah al-Tilmiz*
18. *Nizam al-Tarbiyah wa al-Ta'lim bi injilatra*
19. *Al-Mujizu fi al-Thuruq at-Tarbawiyah li al-tadris al-Lughah al-Qaumiyah*
20. *Ahsan al-Qasas, 3 Juz*
21. *A'lam as-Saqafah al-'Arabiyyah wa nawabiga al-Fikri al-Islami; al-Fahiz Ibnu Sina, Wa yaqul al-Hamawi*
22. *A'lam as-Saqafah al-'Arabiyyah wa nawabiga al-Fikri al-Islami; al-Fahiz Ibnu Haisyam, al-Farabi, Ibnu Khaldun*
23. *A'lam as-Saqafah al-'Arabiyyah wa nawabiga al-Fikri al-Islami; Jabir bin Hayyan, al-Qadhi al-Furjani Abi ar-Raihan al-Biruni*

24. *Al-Butulah al-Misriyahfi Sina wa Bur sa'id*
25. *Abtaluna al-Fadaiyun fi Sina wa Bur sa'id*
26. *Qishas 'Ibniyah Maksatah li Atfal*
27. *AL-Maktabah az-Zarqa li Atfal*
28. *Qisas Diniyah li Atfal, Qiss al-Mustaq Saw*
29. *Qisas Diniyah li Atfal, Qiss ah Umar Ibn Kattab, 3 Juz*
30. *Silsila al-Uzma, Khalid al-Walid*
31. *Silsilah al-Uzma, Salahu al-Din al-Ayyubi*
32. *Muhammad Farid*
33. *Kutub Madrasah Mutannawiyah*
34. *Maktabah Atfal ad-Diniyyah, Qisas min Hayyan A'zam al-Rasul, 30 kitab*

2. Pemikiran Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi

1. Pengertian pendidikan Islam

Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun dengan tulisan.

Islam sebagai agama yang bersifat universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Islam mengajarkan kepada manusia agar umatnya agar senantiasa menjalin hubungan yang erat dengan Allah dan sesama manusia. Hubungan ini kami melihat bahwa ajaran Islam itu pada dasarnya di bagi pada dua kelompok yakni aqidah dan syari'ah. Barang siapa beriman tanpa syari'ah atau sebaliknya tanpa beriman, niscaya tidak akan berhasil.

Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada para rasul yang berisi ajaran tentang tata cara hidup dan kehidupan manusia, Islam bagaimana agama untuk masa sekarang adalah agama dan ajaran-ajarannya melengkapi atau menyempurnakan ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh para rasul sebelumnya. Agama Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar yang menyangkut dengan aqidah, syari'ah

dan akhlak. Ajaran agama Islam memuat tentang hidup dan kehidupan manusia seluruhnya, maka nama Islam pemakainya untuk agama yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.

Barang siapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) dari padanya, dan kelak dia di akherat termasuk orang-orang yang merugi (QS. Ali Imron: 85).

Karena agama Islam tersebut memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia berarti agama Islam berisi pedoman-pedoman pokok yang harus digunakan dan harus menyiapkan kehidupan yang sejahtera kehidupan di dunia ini dan di akherat nanti dengan demikian berarti bahwa ruang lingkup ajaran agama Islam itu luas sekali meliputi aspek kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, karena dari kehidupan itulah yang membedakan antara kehidupan manusia dengan hewan. Pendidikan secara umum (formal maupun non formal) pada dasarnya merupakan kebutuhan yang primer dengan manusia, baik secara individu maupun warga negara, yang menuju kearah terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1981: 19). Dalam hal ini segenap anggota masyarakat pendidikan Islam mengijinkan adanya ilmu pendidikan yang relevan dan mampu menampakkan diri sebagai kekuatan kultural Islam yang berarti dan proporsional, sesuai dengan naturenya, seperti al-Qur'an yang diperlukan dengan sikap ilmiah (Al-Habsyi, 1976: 29-30).

Dalam masyarakat Islam, istilah yang digunakan untuk pendidikan adalah *terbiyah, ta'lim, ta'dib* (Djuaely, 1998: 4). Sekarang berkembang secara umum di dunia Arab adalah *tarbiyah* ternyata masih merupakan masalah *khilafiyah* (Djuaely, 1998: 34). Pengertian pendidikan Islam menurut 'Athiyah dalam kitab *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa falasifatuha* adalah: Sesungguhnya pendidikan Islam itu memiliki prinsip-prinsip demokrasi yaitu kebebasan, persamaan, dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran, dan untuk memperolehnya tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin, sesungguhnya mencari ilmu bagi mereka merupakan suatu kewajiban dalam bentuk imateri, bukan untuk tujuan materi kehendak, dan menerima ilmu itu dengan sepenuhnya hati dan akal mereka, dan

mencarinya dengan keinginan yang kuat dari dalam dirinya, dan mereka banyak melaksanakan perjalanan panjang dan sulit dalam rangka memecahkan masalah-masalah agama (Al-Habsyi, 1976: 20-30).

Pernyataan ‘Athiyah menunjukkan bahwa pendidikan Islami itu merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, tidak hanya terbatas pada pendidikan Islam saja, namun menjadikan pendidikan Islam ini berkembang di dunia pendidikan modern dewasa ini. Menurut ‘Athiyah karena pendidikan Islam merupakan disiplin ilmu yang jelas, relevan dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat di dunia.

Pendidikan Islam adalah sangat ideal untuk dilaksanakan di dalam dunia pendidikan. Lapangan pendidikan Islam telah menembus berbagai dimensi pendidikan baik bentuk, orientasi, sikap, maupun volume kurikulum yang selalu dipengaruhi oleh pengaruh eksternal dan internal umat Islam, yang dilancarkan untuk melakukan perubahan pandangan, pikiran dan tindakan umat Islam dalam menghadapi kemajuan zaman dan tantangannya (Djuaely, 1998: 101-102).

Pengaruh yang ditimbulkan dari pendidikan Islam ini sangat besar sekali dalam pembangkitan di segala macam pendidikan, yang sebelumnya di petik dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam agama dan budi pekerti dan diutamakan pula pada segi kemanusiaan, sosial dan kerjasama seperti persaudaraan, kemerdekaan, keadilan, dan kesempatan yang sama, di samping kesatuan rohaniah seluruh umat Islam (Al-Habsyi, 2003: 8).

Manusia selain makhluk individu juga makhluk sosial, di mana manusia memiliki berbagai kelebihan dari pada makhluk lainnya. Sebagai makhluk individu manusia membutuhkan perkembangan kemandirian secara individu, dan sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan perkembangan kemasyarakatan (Dakir, 1993: 3). Oleh sebab itu, manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan di atas, manusia memerlukan sesuatu yang sifatnya menyeluruh atau mencakup semua daya pada jiwa manusia.

Selain itu manusia adalah makhluk-makhluk *animal aducable* artinya manusia adalah makhluk yang dapat dididik, dan manusia adalah *home educandos* artinya manusia adalah bukan saja harus dididik melainkan mendidik, sehingga

pendidikan bagi manusia merupakan suatu keharusan yang mutlak atau manusia harus memperoleh pendidikan (Suwarno, 1982: 39).

Ajaran Islam membahas kepribadian yang utama adalah akhlak, di mana manusia memiliki akhlak yang utama sebagai manusia yang sempurna sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pendidikan adalah merupakan salah satu disiplin ilmu yang berkembang tidak statis karena berhubungan dengan kebutuhan manusia yang selalu mengikuti perkembangan zaman, dan ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, sehingga Pendidikan Islam merupakan individu dan juga pendidikan masyarakat (Darajat, 2000: 28).

2. Dasar pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu yang sangat berpengaruh sangat besar karena memiliki dasar-dasar yang jelas dan relevan dalam kehidupan dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan, secara penuh dan total.

Dasar ini merupakan kajian dari bagaimana yang menjadi sumber kekuatan berdirinya bangunan itu yang berfungsi untuk menjadi bangunan itu untuk tetap kokoh berdiri. Dalam pendidikan Islam, dasar-dasar itu dijadikan sebagai jaminan, sehingga pendidikan memiliki sumber keyakinannya, menuju ke arah tujuan yang jelas, tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh luas (Marimba, 1981: 41).

Oleh karena itu Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi dalam kitab *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuhu* menyebutkan ada beberapa dasar-dasar pokok pendidikan Islam (Al-Habsyi, 2003: 191-198). Masing-masing dasar itu adalah:

Pertama, tidak ada pembatasan umur untuk mulai belajar, Tidak ada batasan umur dalam memulai pembelajaran anak, pernyataan ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak dibatasi oleh usia dalam pembelajaran, ini berarti bahwa anak-anak dalam memperoleh pendidikan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja (Anwar dan Ahmad, 2004: 2) .

Setiap individu mengalami perubahan yang dinamis, dan pendidikan harus menyesuaikan dengan keadaan kejiwaan anak-anak pada masa tertentu dan masa-masa anak ini dijadikan dasar penting yang bersifat teknis daripada konsepsional. Periodisasi menurut Kohstam adalah sebagai berikut: masa vital yaitu masa awal

kehidupan yang menjadi dasar penting bagi kelanjutan hidup jasmani dan rohani anak yang harus dipenuhi orang tua untuk latihan kehidupan secara teratur kira-kira umur 0,0-2,0 tahun. Masa Estetis yaitu masa anak-anak mengalami perkembangan panca indera (peka), munculnya gejala kenakalan sehingga pengalaman bahasa mengalami kemajuan pesat, kira-kira umur 2,0-7,0 tahun, masa intelektual kira-kira usia 7,0-13,0 tahun, masa sosial/remaja kira-kira 13,0/14,0-20,0/21,0 tahun (Mustaqim, 2001: 16-17).

Kedua, tidak ada batasan lamanya anak belajar di sekolah. Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi mengatakan tidak ada batasan usia lamanya anak belajar di sekolah-sekolah, maka anak-anak itu dikirim ke tempat-tempat belajar untuk belajar membaca dan menulis, kemudian dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pendek dari al-Qur’an (Al-Abrasyi, 1976: 192).

Ketiga, berbedanya cara yang digunakan dalam memberikan pelajaran. Maksudnya, metode yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dalam proses pembelajaran. Karena daya tangkap usia anak dan usia yang lebih dewasa berbeda. Metode ini sangat penting, karena metode ini metode komunikasi antara guru dengan murid waktu belajar, yang terjadi melalui panca indera (Hidayah & Sugiarto, 2002:7). ‘Athiyah dalam menuangkan pemikirannya dilatar belakangi dengan psikologi yang mengakui perbedaan individu yang mana latar belakang ini tidak boleh dikesampingkan dalam pembelajaran dan setiap anak memiliki bakat, minat dan kesanggupan yang berbeda dalam menangkap apa yang disampaikan oleh pendidik (Hamalik, 1989: 7).

Kelima, menggunakan contoh-contoh yang dapat dicapai dengan panca indera untuk mendekatkan pengertian pada anak-anak. Ahli pendidikan menghimbau agar pendidikan itu disampaikan dengan menjelajahi apa-apa yang dapat diraba sampai pada apa yang dapat diperkirakan. Penjelajahan yang dapat diraba sampai pada apa-apa yang dapat diperkirakan anak dari apa yang diberikan oleh pendidik ini berupa penggunaan media baik yang berupa media grafis, media tiga dimensi, media proyeksi dan penggunaan (Haryono, 2000: 237-238). Media atau alat bantu (alat peraga) dalam mengkongkritkan ide-ide yang akan disampaikan, sehingga materi yang akan disampaikan, lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh

siswa dan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif (Sahertian & Matahera, 1981: 199).

Keenam, memperhatikan pembawaan anak dalam beberapa mata pelajaran sehingga mereka dapat mudah dan dapat mengerti. Para orang tua atau pendidik yang memberikan pengarahannya akan kesempatan akan memperoleh pendidikan hendaknya memperhatikan kecenderungan yang disukai anak atau pembawaan yang mendasari mana arah tujuan yang akan ditekuni. Namun pembawaan ini sulit diamati, sehingga dapat memperhatikan prestasi-prestasi bentuk watak dan tingkah laku individu sajaah yang pada akhirnya dapat diambil kesimpulan tentang pembawaan yang ada pada individu (Purwanto, 1995: 22).

Ketujuh, memulai dengan pelajaran Bahasa Arab dilanjutkan dengan al-Qur'an. Hal ini dikarenakan karena orang-orang Islam yang bergaul dengan orang Islam non Arab untuk bisa dipahami maksud dan isinya, mengakibatkan pemahaman yang cukup fatal karena rusaknya gramatika sehingga untuk mempelajari al-Qur'an dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan pengucapan dan dapat membaca dengan fasih hendaknya mempelajari dulu dengan baik.

Kedelapan, pengertian terhadap pembawaan insting anak-anak dalam pemilihan bidang pekerjaan. Menurut aliran nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat pembawaan sehingga percuma malakukan pendidikan, namun hal ini berbeda dengan aliran empirisme, yang menilai manusia dapat dididik menjadi arah apa saja sesuai dengan lingkungannya. Dan sebagai penengah dari kedua aliran tersebut yaitu aliran konvergensi yang berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan dua-duanya menentukan perkembangan manusia (Purwanto, 1995: 59-60). Oleh karena itu orang tua sebenarnya merupakan kunci motivasi di dalam menunjang keberhasilan studi anak-anaknya (Suewanto, 1997: 502).

Kesembilan, permainan dan hiburan. Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi ini sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh para pendidik atau pengelola pendidikan. Selain itu dalam situasi bermain, anak dapat menampilkan fantasi, bakat-bakat dan kecenderungan (Musbikin, 2003: 211).

Kesepuluh, mendidik perasaan, pemikiran adalah hasil dari perasaan dan perasaan adalah induk dari pemikiran. Sedangkan tujuan dari pendidikan perasaan ini adalah untuk mencapai makrifat. Menemukan hukum-hukum yang kuat dan bisa memberi kekuatan untuk memperhatikan dan menemukan pengetahuan. Di dalam watak manusia terdapat unsur yang penting yaitu kehidupan perasaan, yang dapat ditanamkan dan dikembangkan dalam bekerja sama dan dalam pergaulan sehari-hari dengan anak-anak yang lain (Purwanto, 1995: 159).

3. Tujuan pendidikan Islam

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama' dan sarjana-sarjana muslim dengan penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak mulia, meresapkan *fadhilah* ke dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah (perikemanusiaan) serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandang pada keuntungan-keuntungan materi.

Berbicara tentang tujuan Islam, tidak boleh mengajak kita untuk berbicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia, sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Manusia dalam usahanya memelihara kelanjutan hidupnya mewariskan berbagai nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, masyarakatnya hidup terus. Tetapi bukan hanya itu fungsi pendidikan, fungsi lain adalah mengembangkan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat digunakan sendiri oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan millenium yang berubah (Langgulung, 1987: 305).

Dalam kaitannya dalam tujuan pendidikan Islam, Al-Abrasyi memberikan rumusan-rumusan sebagai berikut :

Pertama, Mencapai Akhlak Yang Sempurna. Tujuan pendidikan Islam mempunyai tujuan pokok atau utama dan tujuan pendukung, dengan kata lain mempunyai konsentrasi tertentu yang harus ditempuh dan dicapai terlebih dahulu

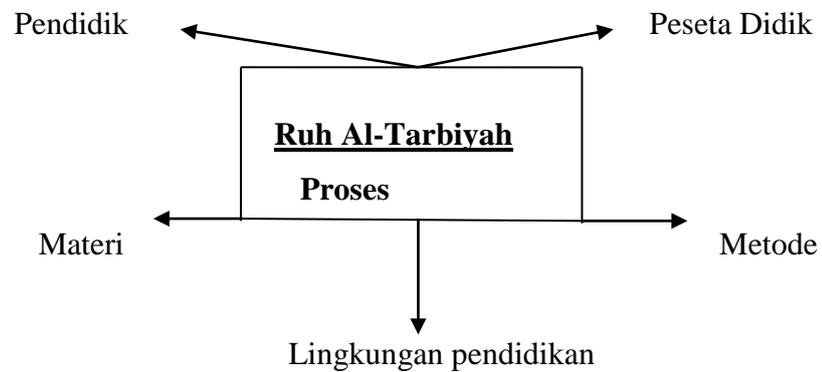
sebelum konsentrasi lainnya. Al-Abrasyi mengedepankan pencapaian akhlak yang sempurna, sebagai tujuan pokok pendidikan Islam (Al-Abrasyi, 1969: 9).

Pendidikan yang berakhlak merupakan jiwa (ruh) dari pendidikan Islam, dan dalam Islam pendidikan yang berakhlak adalah jiwa pendidikan, dan untuk mencapai pada akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.

Akhlak yang sempurna dimiliki anak didik menjadi manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya, dan ini merupakan tujuan akhir dari pendidikan (Arif, 2002: 19). Artinya pendidikan ini merupakan pendidikan yang sempurna (*al-Tarbiyah al-Kamilah*) ((Al-Abrasyi, 1962: 6). Yaitu pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang saleh pada setiap apa yang akan dilakukan baik secara umum / khusus, teliti dan dapat dipercaya serta cerdas.

Dari sini tampak bahwa, pendidikan Islam tidak meninggalkan kepentingan jasmani dan akal atau lainnya. Sehingga pendidikan akhlak disini dianggap sebagai kebutuhan dari kekuatan jasmani, akal, ilmu, budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa dan kepribadian, yang saling terikat untuk menjadi satu kesatuan dari berbagai manusia, yang utuh.

Tujuan diatas hanya bisa dicapai melalui pendidikan akhlak atau baik secara langsung maupun tidak langsung, sebab pendidikan akhlak adalah *Ruh Al-Tarbiyah* (Al-Abrasyi, 1969: 22). Penting untuk diketahui, bahwa dalam pendidikan akhlak, selain itu dimiliki dan dijiwai oleh setiap pendidik dalam aktivitasnya juga harus disisipkan pada peserta didik metode dan semua mata pelajaran baik secara teoritis dan praktis. Penjelasan di atas sejalan dengan apa yang digambarkan Hasan Lunggulung, bahwa manusia terdiri dari ruh dan jasad. Ruh itu dibentuk, sedang jasadnya adalah materi, jadi ruh adalah hakiki, sedangkan jasadnya bayangan dari ruh itu. Jasad itu tumbuh dari kecil, sedang besar / tua dan ahirnya mati, sedang roh itu tidak demikian, malah filosof yunani menganggap bahwa roh itu kekal, sebab roh itu hakikat manusia, maka segala usaha untuk membersihkan, memelihara, menjaga, dan lain-lain terhadap roh itu di sebut pendidikan (Langgulung, 1987: 305). Untuk lebih jelasnya gambaran roh *al-tarbiyah* dengan unsur-unsur pendidikan adalah sebagai berikut:



Kedua, memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Tujuan pendidikan Islam ini mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan mengandung prinsip keseimbangan bukan hanya berorientasi dan memikirkan dunia saja atau akhirat saja (agama), melainkan bersama-sama memikirkan dunia dan akhirat, tanpa memandang sebelah atau berat sebelah. ”Berkerjalah untuk dunia mu seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok” (Al-Abrasyi, 1976: 10). Athiyah Al-Abrasyi dengan mengutip sebuah hadis menyebutkan bahwa: *Barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) hidup didunia, maka hendaklah menguasai ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kebahagiaan (Kebahagiaan) hidup di akhirat, maka hendaklah menguasai ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya, maka hendaklah menguasai ilmu.* (Al-Hadist) (Mujib & Mudzakkir, 2006: 139).

Pendidikan dalam pandangan Islam tidaklah sempit, sebagaimana yang diperkirakan kebanyakan orang yang juga tidak terbatas pada pendidikan agama dan juga pada pendidikan dunia (pendidikan umum) semata. Oleh karena itu materi pendidikan Islam harus didesain untuk mengakomodasikan persoalan-persoalan yang sehubungan dengan kebutuhan manusia, yaitu mengembangkan pengetahuan ketrampilan, teknologi, seni, sastra, budaya, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas, handal, moral yang didasarkan pada nilai-nilai *illahiiah* sebagai produk dari pendidikan Islam.

Ketiga, memperhatikan segi-segi manfaat (Al-Abrasyi, 1976: 10). Segi manfaat atau pragmatis dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam karena hal itu berkaitan

dengan tujuan-tujuan sebelumnya, seperti adanya ilmu kedokteran yang berguna dan bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit, untuk memperbaiki atau mendidik peserta didik. Al-Abrasi lebih menekankan pada bidang agama, akhlak dan kejiwaan serta dasar pendidikan Islam bukanlah perbedaan mencari rizki atau bersifat materi lainnya. “*Dari Ibnu Mas’ud: saya diajar oleh Tuhan, dan Ia telah mendidiku dengan sebaik-baiknya*”.

Pendidikan Islam menurut ‘Athiyah memperhatikan segi-segi agama, moral, kejiwaan dalam segi pendidikan dan pengajarannya, juga tidak meremehkan segi-segi kemanfaatannya dalam menentukan kurikulum sekolahnya. Manfaat di sini nantinya diharapkan pendidikan itu bisa melahirkan manusia (sebagai *kholifah*) yang memiliki kepribadian utama dan seimbang, tidak hidup dalam keterasingan (Arif, 2002: 21). Artinya pendidikan Islam ini memiliki tujuan sosial, yang tidak menitik beratkan pada perkembangan katarter manusia yang unik, agar manusia dapat beradaptasi dengan standar masyarakat bersama dengan cita-cita yang ada padanya, yang di harapkan bisa membawa perubahan dan memperkaya pengalaman dan kemajuan.

Keempat, mempelajari ilmu untuk memdapat kan dzat itu sendiri (Arif, 2002: 58). Tema yang paling cocok untuk tujuan ini adalah untuk memperoleh profesionalisme (teroritis). Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan beliau bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan ideal, dimana ilmu diajarkan karena kelezatan-kelezatan ruhiyah, untuk dapat sampai pada hakikatnya ilmiah dan akhlak yang terpuji. Setiap apa-apa yang di tinggalkan oleh kaum muslimin dalam bentuk peninggalan-peninggalan, ilmiah, sastra, agama, seni, maka akan mendapatkan suatu dari yang maha besar dan tidak ada bandingannya di dunia ini. Hal ini membuktikan bahwa mereka sangat memperhatikan ilmu karena ilmu, dan sastra karena sastra, dan seni karena seni (Al-Abrasyi, 1976: 24).

Para pelajar Islam belajar untuk mengembangkan ilmu itu sendiri, karena dalam pandangan mereka mempelajari ilmu itu secara mendalam mimiliki kenikmatan sendiri dalam kehidupannya. Menurut Hasan Langgulung, belajar seperti itu disebut belajar untuk belajar artinya sanggup untuk mempelajari tugas-tugas baru, setelah melatih diri mengerjakan tugas yang sama sehingga, ketika

menemui suasana yang baru dapat dihadapi sebagai respon positif, karena pengertian yang telah dialami dan diterkuni dan hasilnya menghasilkan pengertian mendalam (*insight*) (Langgulong, 2000: 291).

Hal ini didasarkan pada rasa ingin tahu yang dimiliki oleh manusia secara psikologis, siswa mempelajari dan menangkap cenderung dilakukan secara menyeluruh (Langgulong, 2000: 34), di sini siswa belajar dengan *insight*, di mana dalam psikologis modern telah diakui bahwa *insight* ini merupakan salah satu faktor penting dalam proses pendidikan.

Kelima, pendidikan kejuruan, pertukangan untuk mencari rizqi (Al-Abrasyi, 1976: 11). Tujuan ini pernah disinggung oleh Ibnu Sina apabila seorang anak sudah membaca al-Qur'an, menghafal pokok-pokok bahasa setelah itu ia baru mempelajari apa yang menjadi pilihannya dalam bidang pekerjaan untuk itu haruslah diberi petunjuk serta dipersiapkan dalam berkarya, praktik, dan memproduksi sehingga dia dapat bekerja (Al-Abrasyi, 1976: 25) mendapatkan rizqi, hidup dengan terhormat, serta dalam memelihara segi-segi kerohanian dan keagamaan. Begitu juga al-Abrasyi yang tetap memikirkan dan menempatkan pendidikan ini sekaligus dan tujuannya sebagai pendidikan dan tujuan sekunder, sedangkan pokok primer adalah ahlak.

Pendidikan Islam tidak mengabaikan untuk mempersiapkan setiap individu dalam mencari rizqi dalam hidupnya, mempelajari kesenian, keterampilan dan pelatihan-pelatihan. Tujuan ini mereka memperhatikan aspek psikomotorik dalam pendidikan sehingga selain siswa dibekali pengetahuan (kognitif), moral (afektif), juga dibekali dengan ketrampilan (psikomotorik) yang memadai sebagai ciri utama kurikulum modern, ialah adanya orientasi pada kehidupan masyarakat (*community orientied curriculum*) (Hamalik, 1989: 5). Sehingga pendidikan Islam ini benar-benar bisa diperoleh manfaatnya oleh siswa dengan maksimal dan siap untuk terjun ke masyarakat yang bervariasi dan dapat mengedapankan nilai-nilai Islam dalam setiap jalan (langkah) yang ditempuh dalam kehidupannya.

Oleh karena itu pendidikan Islam pada kenyataannya ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan, dan merupakan sendi yang kokoh bagai peradaban umat, khususnya peradaban umat itu sendiri.

4. Konsep pendidikan akhlak dalam Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa arab (yang bisa diartikan *tabiyah*, perang, kebiasaan), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an (Shihab, 2003: 253).

Menurut 'Athiyah tujuan utama dalam pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk baik, dan mengingat tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan (al-Kaaf: 2003: 113). Ketika Allah hendak menguji nabi-nabinya, Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya engkau memiliki moral dan akhlak yang tinggi.*" (QS. Al Qalam: 4).

Dalam kitab *Al-Tarbiyah Al-Islamiah wa Falasifatuha*, 'Athiyah menceritakan, bahwa pernah Abu Bakar Sidiq berkata pada Rasulullah SAW, "saya telah mengunjungi berbagai qabillah Arab dan mendengar orang-orang yang fasih dan pandai bicara diantara mereka, tetapi saya tidak melihat atau mendengar seperti engkau... siapakah gerangan yang mendidikmu? Dijawab Rasulullah 'aku diajari oleh Tuhanku dan Ia telah mendidiku sebaik-baiknya'."

Konsep dari tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak yaitu membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauannya, sopan dalam bicara dan mulai dalam tingkah laku dan perangai bersifat bijaksana, sempurna sopan beradab, ikhlas jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam ialah pendidikan moral dan akhlak.

3. Analisis kritis penulis terhadap pemikiran progresif 'Athiyah Al-Abrasyi

Penulis sangat sepakat dengan pendapat Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi yang memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur

katanya baik dengan lisan maupun dengan tulisan. Penulis berpendapat kalau pengertian pendidikan Islam menurut ‘Athiyah terealisasi maka generasi ke depan selain mempunyai akhlak yang sempurna juga mempunyai integritas tinggi untuk cinta kepada tanah airnya.

Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi mengatakan dasar-dasar pokok pendidikan Islam:

Pertama, tidak ada pembatasan umur untuk mulai belajar, tidak ada batasan umur dalam memulai pembelajaran anak, pernyataan ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak dibatasi oleh usia dalam pembelajaran, ini berarti bahwa anak-anak dalam memperoleh pendidikan dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja. Penulis berpendapat bahwa ‘Athiyah terinspirasi dengan hadis nabi tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat. Artinya menuntut ilmu itu kapanpun dan di manapun tidak mengenal batasan usia.

Kedua, tidak ada batasan lamanya anak belajar di sekolah. Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi mengatakan tidak ada batasan usia lamanya anak belajar di sekolah-sekolah, maka anak-anak itu dikirim ke tempat-tempat belajar untuk belajar membaca dan menulis, kemudian dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pendek dari al-Qur’an. Penulis berpendapat dengan adanya hafalan surat-surat pendek pilihan ini menjadikan siswa mumpuni dalam bidang agama.

Ketiga, berbedanya cara yang digunakan dalam memberikan pelajaran. Maksudnya, metode yang digunakan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dalam proses pembelajaran. Karena daya tangkap usia anak dan usia yang lebih dewasa berbeda. Metode ini sangat penting, karena metode ini metode komunikasi antara guru dengan murid waktu belajar, yang terjadi melalui panca indera. Penulis membenarkan pendapat ini karena metode pembelajaran sangatlah urgen dalam rangka mencetak karakter siswa.

Kelima, menggunakan contoh-contoh yang dapat dicapai dengan panca indera untuk mendekatkan pengertian pada anak-anak. Ahli pendidikan menghimbau agar pendidikan itu disampaikan dengan menjelajahi apa-apa yang dapat diraba sampai pada apa yang dapat diperkirakan. Penjelajahan yang dapat diraba sampai pada apa-apa yang dapat diperkirakan anak dari apa yang diberikan oleh pendidik

ini berupa penggunaan media baik yang berupa media grafis, media tiga dimensi, media proyeksi dan penggunaan. Penulis berpendapat siswa harus dibekali materi tentang media baik media elektronik maupun sosial, siswa harus pandai mengoperasikan komputer, internet dan lain sebagainya sehingga tidak ketinggalan dengan perkembangan teknologi. Dan juga metode pembelajaran tersebut disampaikan dengan melihat usia siswa.

Keenam, memperhatikan pembawaan anak dalam beberapa mata pelajaran sehingga mereka dapat mudah dan dapat mengerti. Para orang tua atau pendidik yang memberikan pengarahan akan kesempatan akan memperoleh pendidikan hendaknya memperhatikan kecenderungan yang disukai anak atau pembawaan yang mendasari mana arah tujuan yang akan ditekuni. Namun pembawaan ini sulit diamati, sehingga dapat memperhatikan prestasi-prestasi bentuk watak dan tingkah laku individu saja yang pada akhirnya dapat diambil kesimpulan tentang pembawaan yang ada pada individu. Penulis membenarkan ‘Athiyah dengan tidak memaksa keinginan dan minat siswa dan hanya melakukan pendampingan dan arahan.

Ketujuh, memulai dengan pelajaran bahasa arab dilanjutkan dengan al-Qur’an. Hal ini dikarenakan karena orang-orang Islam yang bergaul dengan orang Islam non Arab untuk bisa dipahami maksud dan isinya, mengakibatkan pemahaman yang cukup fatal karena rusaknya gramatika sehingga untuk mempelajari al-Qur’an dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan pengucapan dan dapat membaca dengan fasih hendaknya mempelajari dulu dengan baik. Penulis berpendapat kalau dikaitkan sekarang siswa harus mengetahui bahasa komunikasi.

Kedelapan, pengertian terhadap pembawaan insting anak-anak dalam pemilihan bidang pekerjaan. Menurut aliran nativisme, pendidikan tidak dapat mengubah sifat pembawaan sehingga percuma malakukan pendidikan, namun hal ini berbeda dengan aliran empirisme, yang menilai manusia dapat dididik menjadi arah apa saja sesuai dengan lingkungannya. Dan sebagai penengah dari kedua aliran tersebut yaitu aliran konvergensi yang berpendapat bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perkembangan manusia. Oleh karena itu orang tua sebenarnya merupakan kunci motivasi di dalam

menunjang keberhasilan studi anak-anaknya. Penulis membenarkan pendapat ‘Athiyah bahwa pendidik harus mengetahui secara mendalam akan karakter perbedaan individu siswa.

Kesembilan, permainan dan hiburan. Menurut Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi ini sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh para pendidik atau pengelola pendidikan. Selain itu dalam situasi bermain, anak dapat menampilkan fantasi, bakat-bakat dan kecenderungan. Penulis sangat setuju karena dengan adanya hiburan dalam pembelajaran siswa tidak bosan dan jenuh dan mudah menerima materi dari pembimbing.

Kesepuluh, mendidik perasaan, pemikiran adalah hasil dari perasaan dan perasaan adalah induk dari pemikiran. Sedangkan tujuan dari pendidikan perasaan ini adalah untuk mencapai makrifat. Menemukan hukum-hukum yang kuat dan bisa memberi kekuatan untuk memperhatikan dan menemukan pengetahuan. Di dalam watak manusia terdapat unsur yang penting yaitu kehidupan perasaan, yang dapat ditanamkan dan dikembangkan dalam bekerja sama dan dalam pergaulan sehari-hari dengan anak-anak yang lain. Penulis membenarkan pendapat ‘Athiyah akan sumber pemikiran adalah perasaan. Sebab perasaan itulah jalan untuk mendapatkan pengetahuan.

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama’ dan sarjana-sarjana muslim dengan penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak mulia, meresapkan *fadhilah* ke dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah (perikemanusiaan) serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandang pada keuntungan-keuntungan materi. Penulis membenarkan pernyataan ‘Athiyah di atas karena dengan pembentukan moral siswa sebagai tujuan utama dari pendidikan Islam akan menjadikan hidup damai sejahtera di dunia dan akherat.

Konsep dari tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak yaitu membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauannya, sopan dalam bicara dan mulai dalam tingkah laku dan perangai bersifat bijaksana,

sempurna sopan beradab, ikhlas jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam ialah pendidikan moral dan akhlak. Penulis membenarkan pendapat ‘Athiyah akan konsep dari tujuan pendidikan Islam di atas. Dan kalau konsep ini terealisasi maka tercapaian manusia sebagai insan yang kamil.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi banyak dikenal oleh para ahli dalam bidang pendidikan, di mana karya-karya beliau atau catatan (peninggalan) beliau banyak dipakai sebagai rujukan. Beliau juga banyak dikenal oleh masyarakat dunia pendidikan yang kritis dalam menyikapi realita dari fenomena-fenomena masyarakat yang aneka ragam. Beliau termasuk tokoh pendidikan yang memang tergolong ahli dalam bidangnya, karena beliau memiliki daya analisis yang dalam dan teknik penyajiannya tergolong baru sehingga beberapa karyanya banyak diterbitkan oleh penerbit-penerbit kenamaan Kairo

Pengertian pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun dengan tulisan.

Dasar pendidikan Islam yaitu tidak ada pembatasan umur untuk mulai belajar, tidak ada batasan lamanya anak belajar di sekolah, berbedanya cara yang digunakan dalam memberikan pelajaran, menggunakan contoh-contoh yang dapat dicapai dengan panca indera untuk mendekatkan pengertian pada anak-anak, memperhatikan pembawaan anak dalam beberapa mata pelajaran sehingga mereka dapat mudah dan dapat mengerti, memulai dengan pelajaran bahasa Arab dilanjutkan dengan al-Qur’an, pengertian terhadap pembawaan insting anak-anak dalam pemilihan bidang pekerjaan, permainan dan hiburan, mendidik perasaan, pemikiran adalah hasil dari perasaan dan perasaan adalah induk dari pemikiran.

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan moral yang tinggi., dengan beberapa rumusan yaitu mencapai akhlak yang sempurna, memperhatikan agama dan dunia sekaligus, memerhatikan segi-segi manfaat, mempelajari ilmu

untuk memdapat kan dzat itu sendiri, pendidikan kejuruan, pertukangan untuk mencari rizqi.

Konsep dari tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak yaitu membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauannya, sopan dalam bicara dan mulai dalam tingkah laku dan perangai bersifat bijaksana, sempurna sopan beradab, ikhlas jujur dan suci.

2. Saran

Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi adalah tokoh pemikir pendidikan yang dapat sebagai contoh acuan bagi orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, terutama kaum akademisi. Selain itu, diharapkan para generasi muda mampu melakukan pemikiran dalam dunia pendidikan Islam dalam bentuk aplikatif.

Artikel ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik saran yang konstruksional kepada para pembaca yang budiman sangat diharapkan, demi kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah, 1969, *Al-Tarbiyah al-Islamy*, Baerut: daru al-Fikri.
- , 1962, *Ruh al-Tarbiyah wa Ta’lim*, Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
- , 1969, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, Baerut: Dar al-Fikri.
- , 1969, *Ruh Al-Islam*, Mesir: Dar al-Ihya’ al-Kutub al-‘arabiyati.
- , 1976, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha* Mesir: Isa Babi al-Halabi, Cet. III.
- , 1976, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Mesir: Isa Babi al-Halabi, Cet. III.
- Abdul Mujib & Yusuf Mudzakkir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Predana Media.
- Al-Kaaf, Abdullah Zaky, 2003, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Imam Anas Hadi

Anwar dan Arsyad Ahmad, 2004, *Pendidikan Anak dari Usia (Panduan Ibu dan Calon Ibu)*, Bandung: Alfabeta.

Arif, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Pers.

Marimba, Ahmad, 1981, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, Cet. 5.

Dakir, 1993, *Dasar-Dasar Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darojat, Zakiah, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 4

Djuaely, Irsyad, 1998, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta: Karsa Utama Mandiri dan PB. Matlo'ul Anwar.

Hamalik, Omar, 1989, *Pengajaran Unit Pendekatan Sistem*, Bandung: Mandar Maju, Cet. 5

Haryono, 2000, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rinika Cipta, Cet. 2

Hidayah, Isti & Sugiarto, 2002, *Media Pengajaran Matematika: hand out Workshop Pendidikan Dasar*, Semarang: Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Unnes.

Langgulung, Hasan, 2000, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Husna Zikra.

-----, 1985, *Pendidikan dan Pembaharuan Islam*, Jakarta: Al-Husna.

-----, 1987, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna.

Musbikin, Imam, 2003, *Mendidik Anak ala Shinchuan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Mustaqim, 2001, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasution, Harun, 1982, *Islam ditinjau dari beberapa Aspek*, Jakarta: Bulan Bintang.

Purwanto, Ngalim, 1995, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

-----, 1995, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 10.

Sahertian, Piet. A. & Frans Magnis Suseno Matahera, 1981, *Tekhnik dan Supervisi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Shihab, M. Quraish, 2003, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.

Suewanto, Sarjono, 1997, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 24

Suwarno, 1982, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru.